

STRATEGI PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SDN ANTAR BARU 1 MARABAHAN

Devy Wahyu Cindy Mulyani, Abidinsyah
SDN Ulu Benteng Marabahan
3061756015@mhs.stkipbjm.ac.id

ABSTRAK

Salah satu sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusi di Kota Marabahan adalah SDN Antar Baru 1. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi tersebut mengacu pada Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pasal 1 ayat (1) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan peran kepada semua peserta didik dalam suatu iklim dan proses pembelajaran bersama tanpa membedakan latar belakang sosial, politik, ekonomi, etnik, agama/kepercayaan, golongan, jenis kelamin, kondisi fisik maupun mental, sehingga sekolah merupakan miniatur masyarakat. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar materi pelajaran yang diberikan dapat dipahami oleh ABK, sehingga setiap anak sesuai dengan kebutuhannya khususnya dapat diusahakan dan dilayani secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengetahuan guru, strategi pembelajaran peserta didik ABK dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Marabahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru kelas IV dan kelas V di SDN Antar Baru 1. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengetahuan guru tentang peserta didik ABK belum cukup mendalam, guru telah mengetahui adanya peserta didik ABK yang ada di kelasnya tetapi pengetahuan guru tentang keadaan ABK masih kurang spesifik dan belum memahami konsep ataupun karakteristik peserta didik ABK, (2) Strategi pembelajaran yang diterapkan di SDN Antar Baru 1 Marabahan yaitu dengan strategi pengulangan pelajaran yakni guru kelas biasanya memberikan PR untuk peserta didik ABK guna mengulang pelajaran yang telah diberikan di kelas dan strategi pendekatan secara khusus terhadap peserta didik ABK, (3) Kendala yang dihadapi yaitu: peserta didik ABKnya masih lambat belajar dan kurang fokus dalam menerima pelajaran, tidak adanya guru pembimbing khusus (GPK), tidak tersedianya sarana prasarana yang menunjang pendidikan inklusi di SDN Antar Baru 1 terutama media pembelajaran. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar yang ada ABKnya yaitu dengan pendekatan individual, dengan memberikan motivasi dan pembinaan secara khusus untuk peserta didik ABK.

Kata kunci : *Strategi Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang fundamental bagi manusia dalam kehidupannya. Pendidikan telah berlangsung lama sejak manusia itu ada untuk mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya. Keberadaan pendidikan merupakan khas yang ada pada dunia manusia dan sepenuhnya ditentukan oleh manusia, tanpa manusia pendidikan tidak pernah ada, *human life is just the matter of education* (Suhartono dalam Arif Rahman, 2008: 1). Pendidikan merupakan instrumen utama dalam pembentukan anak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan di Indonesia merupakan suatu hak yang bisa didapatkan oleh semua orang. Setiap orang berhak untuk menerima pendidikan yang sesuai. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat (1), "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan."

Ayat ini memberikan pedoman perintah bahwa di Indonesia, pendidikan merupakan suatu hak yang bisa didapatkan oleh setiap orang tanpa membedakan latar belakang dan kondisi orang tersebut.

Pasal 5 ayat (1) dan (2) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik bagi mereka yang berkelainan fisik, di daerah terpencil, maupun yang cerdas atau berbakat khusus, yang bisa berlangsung sepanjang hayat. Selain itu pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa, pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan kesempatan belajar untuk masyarakat dengan berbagai kondisi termasuk untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau bakat istimewa, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sehingga setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya semua dapat diusahakan dan dilayani secara optimal. Itulah bukti layanan pemerintah terhadap pendidikan anak ABK.

Anak ABK dapat mengenyam pendidikan yang setara dengan anak normal pada umumnya dengan menerima pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Garnida (2015:48), Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Sedangkan menurut Sumiyati (2011:13), pendidikan inklusi adalah, sistem layanan pendidikan yang terbuka dengan mengakomodasi semua peserta didik yang membutuhkan pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus dan peserta didik lainnya tanpa diskriminatif dengan cara belajar bersama.

Dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Sekolah Inklusi oleh Departemen Pendidikan Nasional terdapat himbauan dalam Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tertanggal 20 Januari 2003 perihal pendidikan inklusif yang menyebutkan bahwa setiap kabupaten/kota menyelenggarakan dan mengembangkan sekurang- kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP,

SMA dan SMK. Selain itu pemerintah juga menjamin keberlangsungan pendidikan inklusi dengan adanya Pergub Kalsel Nomor 065 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus, Pendidikan Inklusif, Pendidikan Anak Cerdas Istimewa, dan/atau Bakat Istimewa, Lembaga Pendukung Pendidikan. Dengan demikian dapat dipandang bahwa pemerintah tidak mengesampingkan pendidikan untuk anak ABK.

Pendidikan inklusi memungkinkan siswa ABK untuk dapat mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya dan menerima layanan pendidikan reguler di sekolah bersama-sama dengan siswa lain dalam iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan setara. Selain itu, anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari. Ilahi (2012:20) mengemukakan bahwa melalui pendidikan inklusi, maka anak berkelainan di didik bersama-sama anak normal lainnya untuk mengoptimalkan segenap potensi dan keterampilan mereka dengan penuh kesungguhan. Paradigma pendidikan inklusi tentu saja menjadi langkah progresif dalam menopang kemajuan pendidikan demi terciptanya keterbukaan dan sikap saling menghargai bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini. Lebih lanjut Ilahi (2013:24) menyatakan bahwa pendidikan inklusi memang mencerminkan pendidikan untuk semua tanpa terkecuali, dan dikatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai konsep ideal dalam mereformasi sistem pendidikan yang cenderung diskriminatif terhadap anak yang berkebutuhan khusus, dalam upaya mengembangkan potensi dan menyelamatkan masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Pembelajaran dalam kelas inklusi sendiri tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada kelas reguler pada umumnya. Abdul, Munawir, dan Sunardi (2009) mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi memiliki konsekuensi dan tuntutan untuk melakukan berbagai perubahan, mulai dari cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi. Dengan begitu dengan adanya akomodasi dan modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Karakteristik dalam pembelajaran inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan yang ramah dan hangat kepada peserta didik, kemampuan para pendidik dalam mendidik siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda, materi belajar dengan berbagai variasi untuk semua mata pelajaran, dan dengan sumber dan evaluasi yang sudah disusun dengan rapi oleh pendidik. diperlukan adanya pembinaan peserta didik, melalui pembinaan ini maka diharapkan peserta didik mampu berkembang dan memiliki keterampilan secara optimal (Nasuha, 2014:26).

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Kabupaten Barito Kuala mengacu pada Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pada Perda No 4 Tahun 2017 pasal 1 ayat (1) mengemukakan bahwa pendidikan

inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan peran kepada semua peserta didik dalam suatu iklim dan proses pembelajaran bersama tanpa membedakan latar belakang sosial, politik, ekonomi, etnik, agama/kepercayaan, golongan, jenis kelamin, kondisi fisik maupun mental, sehingga sekolah merupakan miniatur masyarakat.

SDN Antar Baru 1 Marabahan merupakan salah satu dari 16 SDN yang mendapatkan SK dari dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala sebagai sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusi. Sebagai sekolah penyelenggara Pendidikan inklusi harus mempunyai strategi dalam proses pembelajarannya yakni suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sehingga strategi pembelajaran mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Komponen dari strategi pembelajaran itu sendiri antara lain tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi. Saat penelitian ini dilakukan proses pembelajaran di kelas inklusi tidak dapat dilakukan, hal ini dikarenakan selama pandemi covid-19 sekolah tatap muka ditiadakan sehingga proses pembelajaran hanya dilakukan di rumah (SFH). Dari uraian tersebut diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Marabahan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitatif research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis, fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2010:60). Menurut Bogdan and Taylor yang menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Ruslan (2004:213) bahwa pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan *holistic*. Penelitian ini bersifat deskriptif, Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditulis secara deskriptif berdasarkan fenomena yang ada, baik itu fenomena alamiah maupun fenomena yang dibuat oleh manusia. Fenomena biasa berupa aktivitas, bentuk, perubahan, karakteristik, hubungan, perubahan, kesamaan, hubungan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72).

Subjek dalam penelitian ini ada 3 (tiga) orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas IV dan guru kelas V di SDN Antar Baru 1 yang terletak di Jalan Anjir Talaran Km. 7, Antar Baru, Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Adapun sumber data dalam penelitian ini antara lain: Informan, informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas IV dan kelas V yang ada anak ABKnya, kemudian Aktivitas atau tindakan, yang dimaksud disini adalah segala bentuk aktivitas, tindakan, dan perilaku informan yang berhubungan dengan strategi pembelajaran peserta didik ABK di SDN Antar Baru 1 Marabahan, dan selanjutnya dokumen, sumber data dokumen ini dapat berupa dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, serta foto hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran ABK. Ada

beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini antara lain: Wawancara Tidak Terstruktur/Wawancara Mendalam yang mana penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dalam bentuk wawancara secara mendalam. Wawancara ini bersifat luwes, susunan kata-kata dalam pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk kondisi sosial budaya informan yang dihadapi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Responden atau sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas IV dan kelas V yang ada anak ABKnya yaitu sebanyak 3 orang, dan kemudian dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah, dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi silabus, RPP dan profil sekolah.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: Reduksi data, dalam hal ini peneliti menyeleksi dan merangkum beberapa data yang ada di lapangan, kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili dan penting untuk dimasukkan dalam pembahasan ini, kemudian display data, pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian, dan selanjutnya verifikasi data, dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pemantapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan check, sehingga menghasilkan penelitian yang berkala.

Untuk menguji kredibilitas/pengecekan keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, antara lain: Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan dan meninjau kembali data dan hasil pemerhatian dengan hasil wawancara, kemudian triangulasi dengan metode dilakukan dengan membandingkan data dan meninjau kembali informasi dari pengamatan dan wawancara, selanjutnya triangulasi dengan teori dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan teori-teori yang terkait (Tohirin, 2013:76).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengetahuan guru tentang peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK), terbagi dalam 3 fokus hasil penelitian yaitu

- 1) Karakteristik ABK di kelas, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa peserta didik yang ada di SDN Antar Baru 1 memiliki karakteristik lamban belajar dan autis. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dapat diketahui bahwa peserta didik yang ada di kelas IV memiliki karakteristik lamban belajar. Dan selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa peserta didik yang ada di kelas V memiliki karakteristik lamban belajar dan autis.
- 2) Kelebihan yang dimiliki masing-masing ABK di kelas, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa kelebihan dan

kekurangan dari peserta didik yang ada di SDN Antar Baru 1 lebih terfokus pada anak ABKnya, sedangkan kekurangannya yaitu tidak ada guru pendamping khusus. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dapat diketahui bahwa kelebihan dari peserta didik yang lambat belajar adalah adanya keinginan peserta didik tersebut untuk mengikuti pelajaran di kelas, sedangkan kekurangannya yaitu lambat bahkan sulitnya peserta didik tersebut menerima materi pelajaran yang diajarkan di kelas. Dan selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa peserta didik yang ada di kelas V memiliki kelebihan tulisannya bagus dan suaranya bagus ketika bernyanyi. Sedangkan kekurangannya yaitu peserta didik ABK tersebut lambat dalam belajar.

- 3) Perkembangan peserta didik ABK di kelas, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa perkembangan peserta didik yang ada di SDN Antar Baru 1 cenderung lambat. Hal ini dikarenakan tidak adanya GPK yang mendampingi peserta didik ABK di kelas sehingga guru kelas yang mengajar peserta didik ABK tersebut. Dampak dari itu adalah kurang efektifnya proses pembelajaran yang ada di kelas inklusi, dimana guru kelas tidak dapat berfokus hanya pada anak ABK saja. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dapat diketahui bahwa perkembangan peserta didik yang ada di kelas IV cenderung lambat walaupun ada peningkatan, sehingga guru perlu terus berupaya untuk dapat meningkatkan perkembangan peserta didik ABK yang ada di kelas. Dan selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa peserta didik yang ada di kelas V perkembangannya juga cenderung lambat, walaupun ada peningkatan. Hal ini dikarenakan menurut guru kelas V bahwa mereka bukan spesialisnya sehingga seharusnya Dinas Pendidikan menyediakan guru pendamping khusus yang telah menerima pelatihan untuk ditempatkan di masing-masing sekolah yang ada ABKnya.

Berdasarkan 3 fokus hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru cukup memahami tentang peserta didik yang ada di kelas masing-masing baik itu dari karakteristik ABK yang ada, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki ABK maupun perkembangan peserta didik ABK yang ada di kelas. Informasi tentang ABK tersebut tentunya diperoleh dari orang tua peserta didik ABK sehingga guru masih harus tetap belajar dan memahami peserta didik ABK yang ada di kelas.

Strategi pembelajaran peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terbagi dalam 5 fokus hasil penelitian yaitu

- 1) Strategi pembelajaran yang digunakan, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas yang ada peserta ABKnya yaitu dengan memberikan PR agar peserta didik ABK memahami pelajaran yang diberikan dengan bantuan orang tua siswa karena selama pandemi proses pembelajaran dilakukan secara PJJ atau daring, dengan RPP yang sama tetapi dengan standar penilaian yang berbeda dan alokasi waktu yang lebih lama. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas

IV diketahui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan adalah dengan mengadakan observasi langsung tentang perkembangan anak selama PJJ dengan orang tua murid sehingga guru dapat mengadakan interaksi secara langsung terhadap peserta didik ABK dengan cara pembelajaran individual. Demikian juga untuk kelas V diketahui bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan PR agar peserta didik ABK melakukan pengulangan pembelajaran di rumah, memberikan perhatian khusus dan kasih sayang yang lebih dibandingkan dengan peserta didik reguler dengan tujuan agar memotivasi mereka dalam belajar sehingga membuat mereka senang dalam mengikuti pelajaran yang diberikan.

- 2) Efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan di kelas untuk ABK, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan hanya dengan memberikan PR kepada anak ABK sehingga dirasakan masih kurang efektif. Hal ini mungkin dikarenakan guru kelas dasarnya bukan guru untuk peserta didik ABK sehingga mereka kesulitan untuk memahami strategi yang tepat untuk digunakan kepada peserta didik. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan hanya strategi pendekatan lebih kepada peserta didik ABK sehingga dirasakan masih kurang efektif. Hal ini mungkin dikarenakan guru kelas dasarnya bukan guru untuk peserta didik ABK sehingga mereka kesulitan untuk memahami strategi yang tepat untuk digunakan kepada peserta didik. Dan selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan hanya strategi pengulangan melalui PR, dan pendekatan lebih kepada peserta didik ABK sehingga dirasakan masih kurang efektif. Hal ini mungkin dikarenakan guru kelas dasarnya bukan guru untuk peserta didik ABK sehingga mereka kesulitan untuk memahami strategi yang tepat untuk digunakan kepada peserta didik ABK selain metode pengulangan.
- 3) Respon peserta didik ABK terhadap strategi pembelajaran yang digunakan, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa dengan strategi pembelajaran pendekatan terhadap peserta didik ABK menjadikan anak merasa lebih diperhatikan karena memang pada dasarnya mereka membutuhkan perhatian lebih dibandingkan dengan peserta didik reguler dan itulah yang menyebabkan guru kelas belum mampu untuk mengajar peserta didik ABK yang seharusnya diberikan oleh GPK. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dapat diketahui bahwa dengan strategi pembelajaran pendekatan terhadap peserta didik ABK menjadikan anak merasa lebih diperhatikan karena memang pada dasarnya mereka membutuhkan perhatian lebih dibandingkan dengan peserta didik reguler dan itulah yang menyebabkan guru kelas belum mampu untuk mengajar peserta didik ABK yang seharusnya diberikan oleh GPK. Dan selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa peserta didik yang ada di kelas V juga membutuhkan pendekatan lebih dibandingkan peserta didik yang lain. Oleh sebab itu biasanya agar tidak begitu mengganggu proses pembelajaran yang ada di kelas, maka strategi yang

digunakan yaitu dengan mengajarkan peserta didik ABK diakhir pembelajaran ketika peserta didik reguler sudah selesai dengan memberikan waktu tambahan lebih kepada peserta didik ABK dan respon mereka dengan strategi itu juga baik.

- 4) Strategi pembelajaran khusus atau relevan untuk peserta didik ABK, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran dengan interaksi secara langsung merupakan strategi pembelajaran yang relevan dikarenakan interaksi secara langsung tersebut menjadikan peserta didik ABK merasa lebih diperhatikan sehingga mereka menjadi lebih semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dapat diketahui bahwa menurut guru kelas IV bahwa strategi pembelajaran dengan interaksi secara langsung merupakan strategi pembelajaran yang relevan dikarenakan interaksi secara langsung tersebut menjadikan peserta didik ABK merasa lebih diperhatikan sehingga mereka menjadi lebih semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Dan selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa menurut beliau strategi pembelajaran yang tepat untuk peserta didik ABK yaitu dengan adanya guru yang berkompeten yaitu guru yang memang pendidikannya untuk mengajar peserta didik ABK sehingga GPK tersebut lebih memahami cara mengatasi permasalahan yang ada pada masing-masing ABK saat proses pembelajaran sehingga dapat memberikan strategi pembelajaran yang tepat.
- 5) Hasil/perkembangan peserta didik ABK dengan menggunakan strategi pembelajaran yang digunakan, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa dengan strategi pembelajaran interaksi langsung menyebabkan peserta didik ABK menjadi lebih senang mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru kelas karena merasa lebih disayang dan diperhatikan oleh guru kelas. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dapat diketahui bahwa dengan strategi pembelajaran interaksi langsung menyebabkan peserta didik ABK menjadi lebih semangat dalam belajar yang awalnya masih malas dan kurang tertarik dengan pelajaran yang diberikan oleh guru kelas. Meskipun bersemangat untuk belajar, tetapi peserta didik ABK masih sering mengeluh kelelahan dalam belajar karena memang materi yang diajarkan sama dengan anak reguler pada umumnya walaupun ada perbedaan sedikit untuk peserta didik ABK. Dan selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa dengan menggunakan startegi pembelajaran pendekatan lebih kepada ABK menyebabkan adanya sedikit peningkatan perkembangan peserta didik ABK tersebut, dimana yang awalnya belum bisa membaca menjadi bisa menjadi, yang awalnya kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih bersemangat.

Berdasarkan 5 fokus hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan adalah dengan strategi pengulangan pelajaran dimana guru kelas biasanya memberikan PR untuk peserta didik ABK guna mengulang pelajaran yang telah diberikan di kelas dengan menggunakan RPP yang sama tetapi

penilaian yang berbeda dan penambahan alokasi waktu. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan lainnya yaitu dengan pendekatan lebih terhadap peserta didik ABK. Strategi pembelajaran yang diterapkan memang kurang efektif tetapi paling tidak dengan strategi pembelajaran tersebut peserta didik ABK menjadi lebih semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas karena merasa lebih diperhatikan oleh guru kelas.

Kendala dalam pembelajaran peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terbagi dalam 4 fokus hasil penelitian yaitu

- 1) Kendala dari peserta didik ABK, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi guru kelas dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi peserta didik ABKnya yaitu kompetensi guru kelas dalam mendidik peserta didik ABK masih kurang yang menyebabkan belum efektifnya proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi guru kelas dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi peserta didik ABKnya yaitu peserta didik ABK lambat dalam menerima materi yang diajarkan guru sehingga guru kelas harus melakukan materi pengulangan terus-menerus agar peserta didik tersebut paham dan materi pengulangan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Dan selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi oleh guru kelas IV dan V sama yaitu peserta didik ABK lambat dalam menerima materi yang diajarkan guru sehingga guru kelas harus melakukan materi pengulangan terus-menerus agar peserta didik tersebut paham dan materi pengulangan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu, untuk peserta didik autis lebih sulit cara mengajarnya dibandingkan yang lambat belajar dikarenakan peserta didik autis sering kali kurang fokus dalam menerima pembelajaran yang diajarkan di kelas.
- 2) Kendala dari GPK, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa dari segi GPK, kendala yang dihadapi yaitu tidak adanya guru pendamping khusus yang disediakan oleh Dinas Pendidikan untuk peserta didik ABK yang ada di pada masing-masing sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, sehingga beban mengajar peserta didik ABK tersebut diserahkan kepada guru kelas yang menyebabkan proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas kepada ABK cenderung sama dengan anak reguler. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dapat diketahui bahwa dari segi GPK, kendala yang dihadapi yaitu tidak adanya guru pendamping khusus yang disediakan oleh sekolah untuk peserta didik ABK yang ada di sekolah, sehingga beban mengajar peserta didik ABK tersebut diserahkan kepada guru kelas. Dan selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa dari segi GPK, kendala yang dihadapi yaitu tidak adanya guru pendamping khusus yang disediakan oleh sekolah untuk peserta didik ABK yang ada di sekolah, sehingga beban mengajar peserta didik ABK tersebut diserahkan kepada guru kelas yang menyebabkan guru kelas mengajarkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki

oleh guru kelas saja. Walaupun begitu, guru kelas dan guru-guru lainnya yang ada disekolah terus berupaya dan berkolaborasi untuk memberikan layanan pendidikan yang baik kepada peserta didik ABK.

- 3) Kendala dari segi sarana prasarana, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas diketahui bahwa di SDN Antar Baru 1 Tidak adanya sarana dan prasarana khusus misalnya berbagai perangkat pembelajaran atau bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk layanan peserta didik ABK, sehingga tidak menunjang untuk penyelenggaraan Pendidikan inklusi.
- 4) Upaya dalam mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa menurut ahwa upaya dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dengan menyarankan kepada guru kelas untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak ABK yang ada di kelas agar sesama teman tidak saling mengganggu satu sama lain sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dapat diketahui bahwa menurut guru kelas IV bahwa upaya dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dengan menyarankan orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah khusus untuk ABK. Padahal menurut peneliti, upaya untuk dapat mengatasi kendala tersebut dapat dengan lebih memahami karakteristik peserta didik ABK karena peserta didik ABK itu memiliki keunikan, dan karakter yang berbeda-beda sehingga hanya mereka butuh dorongan, motivasi dan semangat dari orang-orang sekitarnya dalam menunjang proses belajar mengajar. Dan selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa menurut beliau upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar yang ada ABKnya yaitu dengan pendekatan individual, dengan memberikan motivasi dan pemahaman khusus untuk peserta didik ABK. Guru kelas juga berupaya untuk melakukan pembelajaran lebih dikelas khusus untuk peserta didik ABK, sedangkan untuk anak-anak normal dilakukan pengayaan dan pendalaman materi.

Berdasarkan keempat fokus hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dari segi ABKnya yaitu peserta didik ABKnya masih lambat belajar dan kurang fokus dalam menerima pelajaran yang diberikan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjelaskan dan melakukan pengulangan materi-materi yang diajarkan. Dari segi GPK, kendala yang dihadapi yaitu tidak adanya guru pembimbing khusus yang ada di kelas sehingga beban dalam mengajar peserta didik ABK diserahkan kepada guru kelas yang tidak mempunyai kompetensi dalam mengajar peserta didik ABK. Dari segi sarana prasarana, kendala yang dihadapi yaitu tidak tersedianya sarana prasarana yang menunjang pendidikan inklusi di SDN Antar Baru 1. Untuk saat ini belum adanya bantuan prasarana khusus yang diberikan pemerintah pusat maupun daerah untuk proses mengajar peserta didik ABK. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar yang ada ABKnya yaitu dengan pendekatan individual, dengan memberikan motivasi dan pemahaman khusus untuk peserta didik ABK.

Kendala dalam pembelajaran peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terbagi dalam 4 fokus hasil penelitian yaitu

- 1) Kendala dari peserta didik ABK, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi guru kelas dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi peserta didik ABKnya yaitu kompetensi guru kelas dalam mendidik peserta didik ABK masih kurang yang menyebabkan belum efektifnya proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi guru kelas dalam proses belajar mengajar dikelas dari segi peserta didik ABKnya yaitu peserta didik ABK lambat dalam menerima materi yang diajarkan guru sehingga guru kelas harus melakukan materi pengulangan terus-menerus agar peserta didik tersebut paham dan materi pengulangan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Dan selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi oleh guru kelas IV dan V sama yaitu peserta didik ABK lambat dalam menerima materi yang diajarkan guru sehingga guru kelas harus melakukan materi pengulangan terus-menerus agar peserta didik tersebut paham dan materi pengulangan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu, untuk peserta didik autisme lebih sulit cara mengajarnya dibandingkan yang lambat belajar dikarenakan peserta didik autisme sering kali kurang fokus dalam menerima pembelajaran yang diajarkan di kelas.
- 2) Kendala dari GPK, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa dari segi GPK, kendala yang dihadapi yaitu tidak adanya guru pendamping khusus yang disediakan oleh Dinas Pendidikan untuk peserta didik ABK yang ada di pada masing-masing sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, sehingga beban mengajar peserta didik ABK tersebut diserahkan kepada guru kelas yang menyebabkan proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas kepada ABK cenderung sama dengan anak reguler. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dapat diketahui bahwa dari segi GPK, kendala yang dihadapi yaitu tidak adanya guru pendamping khusus yang disediakan oleh sekolah untuk peserta didik ABK yang ada di sekolah, sehingga beban mengajar peserta didik ABK tersebut diserahkan kepada guru kelas. Dan selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa dari segi GPK, kendala yang dihadapi yaitu tidak adanya guru pendamping khusus yang disediakan oleh sekolah untuk peserta didik ABK yang ada di sekolah, sehingga beban mengajar peserta didik ABK tersebut diserahkan kepada guru kelas yang menyebabkan guru kelas mengajarkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru kelas saja. Walaupun begitu, guru kelas dan guru-guru lainnya yang ada disekolah terus berupaya dan berkolaborasi untuk memberikan layanan pendidikan yang baik kepada peserta didik ABK.

- 3) Kendala dari segi sarana prasarana, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas diketahui bahwa di SDN Antar Baru 1 Tidak adanya sarana dan prasarana khusus misalnya berbagai perangkat pembelajaran atau bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk layanan peserta didik ABK, sehingga tidak menunjang untuk penyelenggaraan Pendidikan imklusi.
- 4) Upaya dalam mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa menurut ahwa upaya dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dengan menyarankan kepada guru kelas untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak ABK yang ada di kelas agar sesama teman tidak saling mengganggu satu sama lain sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dapat diketahui bahwa menurut guru kelas IV bahwa upaya dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dengan menyarankan orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah khusus untuk ABK. Padahal menurut peneliti, upaya untuk dapat mengatasi kendala tersebut dapat dengan lebih memahami karakteristik peserta didik ABK karena peserta didik ABK itu memiliki keunikan, dan karakter yang berbeda-beda sehingga hanya mereka butuh dorongan, motivasi dan semangat dari orang-orang sekitarnya dalam menunjang proses belajar mengajar. Dan selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V dapat diketahui bahwa menurut beliau upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar yang ada ABKnya yaitu dengan pendekatan individual, dengan memberikan motivasi dan pemahaman khusus untuk peserta didik ABK. Guru kelas juga berupaya untuk melakukan pembelajaran lebih dikelas khusus untuk peserta didik ABK, sedangkan untuk anak-anak normal dilakukan pengayaan dan pendalaman materi.

Berdasarkan keempat fokus hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dari segi ABKnya yaitu peserta didik ABKnya masih lambat belajar dan kurang fokus dalam menerima pelajaran yang diberikan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjelaskan dan melakukan pengulangan materi-materi yang diajarkan. Dari segi GPK, kendala yang dihadapi yaitu tidak adanya guru pembimbing khusus yang ada di kelas sehingga beban dalam mengajar peserta didik ABK diserahkan kepada guru kelas yang tidak mempunyai kompetensi dalam mengajar peserta didik ABK. Dari segi sarana prasarana, kendala yang dihadapi yaitu tidak tersedianya sarana prasarana yang menunjang pendidikan inklusi di SDN Antar Baru 1. Untuk saat ini belum adanya bantuan prasarana khusus yang diberikan pemerintah pusat maupun daerah untuk proses mengajar peserta didik ABK. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar yang ada ABKnya yaitu dengan pendekatan individual, dengan memberikan motivasi dan pemahaman khusus untuk peserta didik ABK.

Pembahasan

Pengetahuan guru terhadap peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK), sejalan dengan diri individu yang sejatinya memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, anak-anak yang bersekolah di SDN Antar Baru 1 Kecamatan Marabahan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Walaupun jenis kebutuhan khusus yang dimiliki ada yang sama. Secara umum, anak-anak berkebutuhan khusus di SDN Antar Baru 1 Kecamatan Marabahan sama-sama memiliki kesulitan di dalam proses penyerapan materi pelajaran yang diberikan guru. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh kondisi kejiwaan anak-anak yang yang mendukung, seperti tidak tenang, tidak fokus, tidak mau diatur atau senang berbuat sesuka hatinya. Sebagian anak yang tidak mau diatur, tidak mau memperhatikan guru dalam proses belajar. Ada yang memilih untuk menggambar daripada mendengarkan guru menjelaskan materi.

Kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus bagi guru sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan identifikasi ini sifatnya masih sederhana, baru sebatas melihat gejala-gejala fisik yang nampak. Untuk mengidentifikasi yang sesungguhnya secara akurat, tentu dibutuhkan tenaga profesional yang lebih berwenang, seperti tenaga medis, psikolog, orthopedagog, dan sebagainya. Dengan adanya alat identifikasi anak kebutuhan khusus tentu dapat membantu guru. Instrumen dapat disusun oleh guru yang bersangkutan apabila telah memiliki wawasan atau sekedar menggunakan instrumen yang telah ada dan tinggal menyesuaikan dalam penggunaannya. Instrumen ini disusun dengan mencantumkan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi gejala-gejala yang nampak pada anak untuk setiap jenis kelainan.

Dengan adanya bantuan instrumen pengamatan, guru sekolah dasar dapat mengidentifikasi calon ataupun peserta didiknya. Guru sekolah dasar, dengan mengamati gejala-gejala yang nampak atau jika menemukan anak yang memiliki tanda-tanda mirip atau sama dengan gejala-gejala yang tertulis dalam instrumen, maka guru dengan mudah dapat menandainya, dan jika secara kualitatif memenuhi standar minimal yang ditetapkan, maka anak tersebut dapat dikategorikan sebagai anak dengan kebutuhan khusus.

Dengan instrumen identifikasi ini, secara sederhana dapat disimpulkan apakah anak tersebut tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan. Identifikasi secara harfiah adalah menemukan atau menemukannya. Setelah dilakukan identifikasi, kondisi anak dapat diketahui, apakah pertumbuhan dan perkembangannya normal atau tidak. Apabila mengalami kelainan atau penyimpangan, maka guru dapat mengelompokkan atau mengidentifikasi sebagaimana dalam kelompoknya: apakah termasuk anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa atau bahkan anak berbakat dan sebagainya. Dengan diketahui atau diidentifikasinya anak di awal pembelajaran maka guru tentu akan lebih baik dalam memberikan pelayanan selanjutnya apalagi kalau sampai diketahui anak tersebut sebagai anak berkebutuhan khusus.

Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan secara kasar apakah anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan. Sebagaimana biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuhnya, atau gurunya, maka guru sekolah dasar dalam hal ini dapat melakukan identifikasi siswa sebagai peserta didiknya. Adapun langkah selanjutnya yaitu asesmen, maka guru masih memungkinkan melakukan itu dengan catatan guru tersebut memiliki kemampuan dan wawasan yang memadai. Identifikasi dalam kehidupan sehari-hari sering disebut penjarangan, dan asesmen sebagai penyaringan.

Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi atau data apakah anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus atau tidak. Hasil dari identifikasi dan asesmen akan menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran selanjutnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Sebagaimana disebutkan dalam situs direktorat pembinaan sekolah luar biasa (<http://ditplb.org>) bahwa dalam rangka pendidikan inklusi, kegiatan identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu: (1) penjarangan (*screening*), (2) pengalihan (referral), (3) klasifikasi, (4) perencanaan pembelajaran, dan (5) pemantauan kemajuan belajar.

Guru belum memahami lebih dalam tentang karakteristik peserta didik ABK. Hal ini ditunjukkan dengan guru menjelaskan beberapa anak yang bermasalah di kelas, tetapi kurang spesifik tentang keadaan anak tersebut. Saat guru diminta menjelaskan lebih jauh tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik ABK, guru menjelaskan hanya berdasarkan selama ini yang terjadi ketika proses pembelajaran saja. Guru dapat menjelaskan beberapa perilaku anak yang bermasalah dalam belajar, namun belum memahami konsep karakteristik peserta didik ABK.

Pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus diperoleh melalui pengamatan sendiri di kelas dan diklat yang diadakan di sekolah, yang tidak tentu pelaksanaannya. Guru hanya mengikuti pelatihan satu kali dan pelatihan tersebut membahas secara umum saja tentang anak berkebutuhan khusus. Guru belum melakukan tindak lanjut setelah guru lulus untuk mendalami pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus termasuk peserta didik dengan karakteristik autis maupun lambat belajar yang ada di sekolah dasar reguler. Hal ini menjadi salah satu yang menyebabkan guru belum memahami secara mendalam tentang peserta didik ABK sehingga belum dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dalam melakukan proses belajar- mengajar.

Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman guru tentang peserta didik ABK belum cukup memahami tentang peserta ABK baik dilihat dari segi karakteristik maupun perkembangannya. Guru mengetahui adanya peserta didik ABK yang ada di kelasnya, namun kurang spesifik tentang keadaan anak tersebut dan belum memahami konsep ataupun karakteristik peserta didik tersebut. Pelatihan dan pendidikan bagi guru tentang ABK juga belum rutin diadakan di sekolah. Guru juga belum melakukan tindak lanjut untuk mendalami pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus,

misalnya dengan berinisiatif mengikuti pelatihan, membaca buku- buku pengetahuan atau berkonsultasi dengan pakar. Pemahaman guru yang terbatas tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan layanan pendidikan oleh guru terhadap peserta didik ABK.

Strategi pembelajaran peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK), Strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien (Sudjana, 2009). Dari pendapat Sudjana dapat diambil pengertian strategi mengajar/pengajaran ada pada pelaksanaan, sebagai tindakan nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat mengajar berdasarkan pada rambu-rambu dalam satuan pelajaran.

Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi bertujuan untuk membantu peserta didik agar bisa belajar dengan baik di kelas umum. Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus perlu adanya pemahaman, memahami peserta didik dengan kebutuhan-kebutuhan khusus memerlukan suatu analisis. Peserta didik berbeda dalam sifat dan kebutuhannya. Sehingga memberi pembelajaran peserta didik seperti ini, merupakan suatu proses pengkategorian silang. Strategi pembelajaran yang terbukti efektif pada satu jenis tantangan pembelajaran akan potensial dalam memberikan pembelajaran pada peserta didik dengan kebutuhan atau hambatan khusus lainnya (Smith, 2006:84).

Strategi pembelajaran yang diberikan guru hendaknya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus. Seperti strategi pembelajaran bagi anak dengan karakteristik kesulitan belajar, diantaranya:

1. Anak berkesulitan belajar membaca yaitu melalui program *delivery* dan *remedial teaching*
2. Anak berkesulitan belajar menulis yaitu melalui *remedial* sesuai dengan tingkat kesalahan.
3. Anak berkesulitan belajar berhitung yaitu melalui program remedi yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan tingkat abstrak.

Sedangkan strategi pembelajaran untuk anak autis tidak dapat selalu memacu pada kurikulum yang digunakan pada sekolah tersebut. Terkadang menjadi guru pengajar autis harus dapat lebih memahami dan mendalami strategi yang akan digunakan dalam mengajar. Tidak semua anak autis dapat disamaratakan kemampuan dalam hal belajar. Karena mereka pun mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam memahami guru dan memahami pelajarannya.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi sama seperti dengan sekolah pada umumnya yakni pendahuluan, inti, dan penutup. Sebelum guru kelas memberikan materi kepada siswa, guru tersebut menyiapkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta instrumen penilaian. Semua harus sudah dibuat oleh guru agar pembelajaran dapat terlaksana dengan sistematis. Selain itu jika siswa memiliki nilai yang kurang dari KKM maka guru mengadakan program remedial dan pengayaan. Agar dapat membantu nilai

siswa, guru kelas tidak dapat menilai siswa nya dengan cara melihat saja. Oleh karena itu guru membuat buku nilai agar nilai yang didapat oleh siswa itu objektif. Setiap kali melakukan pembelajaran, guru menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh siswa, kemudian memberikan semacam latihan soal lalu dilakukan pembahasan soal dan memberikan pekerjaan rumah. Sedangkan untuk pendekatannya guru kelas menggunakan pendekatan secara individual. Hal ini disebabkan karena guru kelas harus selalu memperhatikan siswa saat mengikuti proses pembelajaran di kelas, dan untuk menyampaikan materi atau mengulang kembali materinya kepada peserta didik ABK.

Berdasarkan kajian hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas IV dan kelas V di SDN Antar Baru 1 yaitu dengan strategi pengulangan pelajaran dimana guru kelas biasanya memberikan PR untuk peserta didik ABK guna mengulang pelajaran yang telah diberikan di kelas. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan lainnya yaitu dengan pendekatan lebih terhadap peserta didik ABK. Strategi pembelajaran yang diterapkan memang kurang efektif tetapi paling tidak dengan strategi pembelajaran tersebut peserta didik ABK menjadi lebih semangat dalam mengikuti pelajaran di kelas karena merasa lebih diperhatikan oleh guru kelas.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajarnya, hanya saja problema tersebut ada yang ringan dan tidak, dan memerlukan perhatian khusus. Anak yang luar biasa atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus memang tidak selalu mengalami problema dalam pembelajaran. Namun ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan teman sebaya dalam sistem pendidikan reguler atau sekolah inklusi, ada hal-hal tertentu yang harus mendapat perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Kendala yang ditemui oleh guru ketika mengajar di kelas inklusi salah satunya adalah ketika guru menyampaikan materi pembelajaran. Kendala yang ditemui berkaitan dengan kemampuan dari siswa ABK lambat belajar yang sulit untuk memahami materi yang disampaikan, bahkan cenderung tidak bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik lambat belajar adalah kondisi seseorang yang memiliki prestasi belajar rendah di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, kondisi tersebut terjadi pada salah satu maupun seluruh area akademik (Triani & Amir, 2013: 3). Kondisi yang dimiliki oleh ABK dengan karakteristik lambat belajar membuat mereka tidak mampu memahami materi yang diberikan oleh guru dengan maksimal. Berdasarkan tingkatan IQ (Intelligence Question) yang dimiliki oleh ABK dengan karakteristik lambat belajar jauh di bawah anak normal lainnya. Menurut Wiley (Triani & Amir, 2013: 3) apabila dilakukan tes IQ terhadap ABK dengan karakteristik lambat belajar, maka skor yang diperoleh adalah 70 sampai dengan 90. ABK yang lambat belajar memiliki karekteristik, baik dari segi intelegensi, bahasa, emosi, sosial, maupun

moral. Menurut Triani & Amir (2013: 11-12) dari segi intelegensi, IQ yang dimiliki oleh ABK lambat belajar berada di bawah rata-rata yaitu antara 70 sampai dengan 90. Berdasarkan segi bahasa, ABK lambat belajar memiliki kesulitan ketika menyampaikan ide atau gagasan dalam memahami percakapan orang lain. Emosi yang dimiliki oleh ABK lambat belajar cenderung tidak stabil, ketika mereka mengalami tekanan maka mereka menjadi patah semangat.

Berdasarkan kajian hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran di SDN Antar Baru 1 terdiri dari kendala dari segi ABK, GPK, dan sarana prasarana yang tersedia. Kendala yang dihadapi dari segi ABKnya yaitu peserta didik ABKnya masih lambat belajar dan kurang fokus dalam menerima pelajaran yang diberikan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjelaskan dan melakukan pengulangan materi-materi yang diajarkan. Dari segi GPK, kendala yang dihadapi yaitu tidak adanya guru pembimbing khusus yang ada di kelas sehingga beban dalam mengajar peserta didik ABK diserahkan kepada guru kelas yang tidak mempunyai kompetensi dalam mengajar peserta didik ABK. Dari segi sarana prasarana, kendala yang dihadapi yaitu tidak tersedianya sarana prasarana yang menunjang pendidikan inklusi di SDN Antar Baru 1. Untuk saat ini belum adanya bantuan prasaran khusus yang diberikan pemerintah pusat maupun daerah untuk proses mengajar peserta didik ABK. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar yang ada ABKnya yaitu dengan pendekatan individual, dengan memberikan motivasi dan pemahaman khusus untuk peserta didik ABK.

Berkaitan dengan kemampuan dari siswa ABK lambat belajar yang sulit untuk memahami materi yang disampaikan, bahkan cenderung tidak bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik lambat belajar adalah kondisi seseorang yang memiliki prestasi belajar rendah di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, kondisi tersebut terjadi pada salah satu maupun seluruh area akademik (Triani & Amir, 2013: 3). Kondisi yang dimiliki oleh ABK dengan karakteristik lambat belajar membuat mereka tidak mampu memahami materi yang diberikan oleh guru dengan maksimal. Berdasarkan tingkatan IQ (Intelligence Question) yang dimiliki oleh ABK dengan karakteristik lambat belajar jauh di bawah anak normal lainnya. Menurut Wiley (Triani & Amir, 2013: 3) apabila dilakukan tes IQ terhadap ABK dengan karakteristik lambat belajar, maka skor yang diperoleh adalah 70 sampai dengan 90. ABK yang lambat belajar memiliki karakteristik, baik dari segi intelegensi, bahasa, emosi, sosial, maupun moral. Menurut Triani & Amir (2013: 11-12) dari segi intelegensi, IQ yang dimiliki oleh ABK lambat belajar berada di bawah rata-rata yaitu antara 70 sampai dengan 90. Berdasarkan segi bahasa, ABK lambat belajar memiliki kesulitan ketika menyampaikan ide atau gagasan dalam memahami percakapan orang lain. Emosi yang dimiliki oleh ABK lambat belajar cenderung tidak stabil, ketika mereka mengalami tekanan maka mereka menjadi patah semangat.

Berdasarkan kajian hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran di SDN Antar Baru 1 terdiri dari kendala dari segi ABK, GPK, dan sarana prasarana yang tersedia. Kendala yang dihadapi dari segi ABKnya yaitu peserta didik ABKnya masih lambat belajar dan kurang fokus dalam menerima pelajaran yang diberikan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjelaskan dan melakukan pengulangan materi-materi yang diajarkan. Dari segi GPK, kendala yang dihadapi yaitu tidak adanya guru pembimbing khusus yang ada di kelas sehingga beban dalam mengajar peserta didik ABK diserahkan kepada guru kelas yang tidak mempunyai kompetensi dalam mengajar peserta didik ABK. Dari segi sarana prasarana, kendala yang dihadapi yaitu tidak tersedianya sarana prasarana yang menunjang pendidikan inklusi di SDN Antar Baru 1. Untuk saat ini belum adanya bantuan prasaran khusus yang diberikan pemerintah pusat maupun daerah untuk proses mengajar peserta didik ABK. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar yang ada ABKnya yaitu dengan pendekatan individual, dengan memberikan motivasi dan pemahaman khusus untuk peserta didik ABK

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Pengetahuan guru tentang peserta didik ABK belum cukup mendalam, guru mengetahui adanya peserta didik ABK yang ada di kelasnya tetapi pengetahuan guru tentang keadaan ABK masih kurang spesifik. Selain itu, guru belum mengetahui konsep ataupun karakteristik peserta didik tersebut, dan juga belum melakukan tindak lanjut untuk mendalami pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, dengan berinisiatif mengikuti pelatihan, membaca buku-buku pengetahuan atau berkonsultasi dengan pakar. Pengetahuan guru yang terbatas pada akhirnya akan berpengaruh terhadap layanan peserta didik ABK. Kemudian strategi pembelajaran yang diterapkan di SDN Antar Baru 1 Marabahan yaitu dengan strategi pengulangan pelajaran dimana guru kelas biasanya memberikan PR untuk peserta didik ABK guna mengulang pelajaran yang telah diberikan di kelas dengan RPP yang sama, penilaian yang berbeda dan penambahan alokasi waktu. Selain itu strategi pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan lebih terhadap peserta didik ABK. Dan selanjutnya kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran di SDN Antar Baru 1 Marabahan adalah (1.) terdiri dari kendala dari segi ABK adalah Pemahaman Guru terhadap ABK, tidak ada GPK dan sarana dan prasarana kurang memadai. Kendala yang dihadapi dari segi ABKnya yaitu peserta didik ABKnya masih lambat belajar dan kurang fokus dalam menerima pelajaran yang diberikan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjelaskan dan melakukan pengulangan materi-materi yang diajarkan. (2.) tidak adanya guru pembimbing khusus (GPK) yang ada di kelas sehingga beban dalam mengajar peserta didik ABK diserahkan

kepada guru kelas yang tidak mempunyai kompetensi dalam mengajar peserta didik ABK. (3.) tidak tersedianya sarana prasarana yang menunjang pendidikan inklusi di SDN Antar Baru 1 Marabahan. Belum adanya bantuan sarana dan prasarana khusus yang diberikan pemerintah pusat maupun daerah untuk proses mengajar peserta didik ABK. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam proses belajar mengajar yang ada ABKnya yaitu dengan pendekatan individual, dengan memberikan motivasi dan pembinaan secara khusus untuk peserta didik ABK.

DAFTAR RUJUKAN

- Akdon. 2007. *Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Anggara, B. 2013. *Kunci Mendidik dan Mengasuh Anak Disleksia*. Yogyakarta: Familia.
- Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu.
- Marthan, Lay Kekeh. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: DIRJEN DIKTI.
- Mufarrokah, Anisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian : Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pergub. Prov. Kalsel Nomor 065 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Khusus dan Inklusif
- Smith, J David. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*: terjemahan Denis. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Somantri, T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sudjana, Nana 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas
- Tateuteu, Warman 2013. *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Online).<http://www.slideshare.net/WarmanTateuteu/strategipembelajaran-bagi-anak-berkebutuhan-khusus.html>, diakses tanggal 31 Mei 2021.
- Tim Penyusun. 2021. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, Hamzah B dan Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan P A I L K E M*. Jakarta: PT Bumi Aks